



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *SHARING READING LITERACY* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA TEKS NEGOSIASI SISWA SMA NEGERI 15 PADANG

Dewi Wulandari¹, Silvia Marni², Indriani Nisja³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat

Corresponding author: dewiwulandarii1299@gmail.com

Info Artikel

Submit: 28

September 2022

Accepted: 03

Oktober 2022

Publish: 20

Oktober 2022

Keywords:
Kemampuan
Membaca;
*Sharing Reading
Literacy*; Teks
Negosiasi

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *sharing reading literacy* terhadap kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang yang terdaftar tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA N 15 Padang yang berjumlah 28 orang. Data dalam penelitian ini adalah skor kemampuan membaca teks negosiasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga hal berikut ini. *Pertama*, tingkat kemampuan membaca teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang memperoleh nilai rata-rata 45,60 dengan klasifikasi 36-45% yaitu kurang (K). *Kedua*, kemampuan membaca teks negosiasi sesudah menggunakan model *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang memperoleh nilai rata-rata 85,36 dengan klasifikasi 76-85% yaitu baik (B). *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t di dapat hasil uji hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,33 > 1,70$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy* efektif terhadap kemampuan membaca teks hikayat siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

1. Pendahuluan

Tingkat literasi di Indonesia dari penelitian di 70 negara berada pada nomor 62, data ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) 2019. Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09, sehingga Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca. Maksudnya disini, bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih tergolong rendah. Maka dari itu untuk semakin menguatkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia sangat perlu mendapatkan perhatian yang lebih agar diperbaiki.

Persoalan Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi. Literasi sendiri adalah kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Rendahnya tingkat literasi bangsa Indonesia disebabkan selama berpuluh-puluh tahun bangsa Indonesia hanya berkuat pada sisi hilir. Sisi hilir yang dimaksud yakni masyarakat yang terus dihakimi sebagai masyarakat yang rendah budaya bacanya. Oleh sebab itu, salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran sharing reading literacy disekolah.

Seiring berjalannya waktu maka semakin banyak orang meneliti untuk melihat bagaimana sebenarnya tingkat membaca di Indonesia. Penelitian terkait dengan kemampuan membaca kritis sebenarnya sudah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian untuk memperkuat latar belakang pada penulisan skripsi ini. Menurut penelitian (hasanah, 2022) kemampuan membaca kritis siswa yang memiliki minat baca yang masih rendah. Hal ini sehubungan dengan kemampuan membaca kritis pada K-13 (Kurikulum 2013) berfokus pada beberapa hal, pertama, menemukan berita faktual, kedua, menemukan pandangan baru yang tersirat, ketiga, menemukan suasana, keempat, memprediksi dampak, kelima, membedakan empiris dan fantasi, keenam, menilai kelengkapan gagasan, ketujuh, menciptakan kerangka bahan bacaan, dan kedelapan, memberikan kesimpulan. Selanjutnya penelitian dari (Anna Isprianti, 2012) mengatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rendahnya kemampuan membaca dan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis melalui pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Jadi dapat disimpulkan dari dua penelitian tersebut sejalan dengan fakta-fakta yang di temukan bahwa kemampuan membaca pada peserta didik masih rendah, jika pada penelitian tersebut kemampuan membaca masih rendah tentu tidak tercapai tingkat literasi siswa dalam belajar terkhusus dalam capaian AKM literasi dan tingkat budaya baca pada peserta didik.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan

untuk mendapatkan informasi dan menambah pengetahuan. Ada sebuah ungkapan yang sudah tidak asing bahwa membaca adalah jendela dunia. Jadi, dengan membaca akan memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan menambah ilmu pengetahuan. Bagi siswa, membaca tidak hanya sekedar memperoleh informasi atau memperluas pengetahuan, tetapi juga untuk menemukan ide pokok, memperoleh rincian-rincian untuk menemukan masalah yang terdapat dalam bacaan yang dibaca atau perincian mengenai fakta-fakta. Membaca juga untuk memperoleh informasi berupa gagasan utama yang terkandung dari bacaan yang dibaca.

Teks yang dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas X terdapat pada kurikulum 2013 adalah teks negosiasi. Teks negosiasi merupakan pembelajaran pada semester dua. kegiatan membaca, terutama membaca teks negosiasi tertuang dalam kurikulum 2013 di SMA Kelas X pada KD 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang yang mengajar di kelas X, atas nama Milawati S. Pd dan Meri Susanti S. Pd dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya nilai membaca terutama dalam membaca teks nonsastra disebabkan yang pertama karena kurang berminatnya siswa dalam membaca. Kurangnya minat siswa untuk membaca tersebut, disebabkan oleh rendahnya keinginan dan kurangnya kebiasaan untuk membaca sehingga, mengakibatkan siswa tersebut sulit mencerna dan memahami informasi penting yang terdapat dalam bacaan yang dibaca. Kedua siswa membaca hanya karena keterpaksaan dari guru, bukan dari keinginan diri sendiri akibatnya, siswa tersebut kesulitan untuk menceritakan kembali apa yang telah di baca.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa SMA Negeri 15 Padang kelas X, salah satu penyebab rendahnya nilai membaca terutama dalam membaca teks negosiasi disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam membaca. siswa malas ketika belajar membaca di sekolah karena pelajaran membaca yang tidak menarik. Hal itu disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang bervariasi yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Akibatnya, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca dan siswa pun kurang aktif di dalam kelas. Artinya metode pembelajaran membaca belum maksimal di dapatkan oleh siswa tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Disimpulkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran membaca, khususnya tentang membaca teks negosiasi. Pertama, pembelajaran membaca di sekolah tidak banyak membantu siswa dalam kegiatan literasi kritis, khususnya dalam KD membaca teks negosiasi, artinya model untuk pembelajaran membaca teks negosiasi belum maksimal didapatkan oleh siswa. Kedua, dalam

membaca teks negosiasi siswa tidak menguasai strategi dalam membaca ketika dihadapkan dengan teks yang panjang. Akibatnya, siswa menghabiskan waktu untuk mencari informasi permasalahan faktual dalam suatu teks. Ketiga, minat dan daya baca siswa sangat rendah ketika proses pembelajaran.

Menurut Marni (2022) Model sharing reading literacy ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran literasi kritis. Model ini dirancang atas dasar perlunya desain pembelajaran untuk menopang aktivitas literasi membaca. Selama ini, siswa yang memiliki minat baca yang tinggi belum mampu memaksimalkan daya baca mereka. Maka dari itu dalam rangka menyiapkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad ke-21, pemerintah akan melakukan asesmen kemampuan minimum (AKM) pada tahun 2021 yang meliputi asesmen pada literasi membaca dan numerasi, yaitu salah satunya asesmen pada kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca). Literasi membaca bukan hanya sekadar kemampuan membaca secara harfiah tanpa mengetahui isi/makna dari bacaan tersebut, melainkan kemampuan memahami konsep bacaan. Oleh sebab itu sangat penting sekali untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa terutama dalam membaca teks negosiasi disekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu solusi yang diberikan terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model yang belum pernah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang kelas X terhadap materi tersebut. Model yang akan diajukan adalah penggunaan model pembelajaran sharing reading literacy terhadap pembelajaran membaca teks negosiasi. Maka dari itu sangat perlu dilakukan penelitian tentang “Keefektifan Model Pembelajaran Sharing Reading Literacy terhadap Kemampuan Membaca Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian desain eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. yang berarti melakukan uji coba. Menurut Ibnu, dkk (Ninit, 2016:131), metode eksperimen merupakan metode yang menguji hipotesis bentuk hubungan sebab akibat memulai pemanipulasian variable independen dan menguji perubahan yang diabaikan oleh pemanipulasian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Pada *design* ini tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tes yang dilakukan sebelum mendapatkan perlakuan disebut *pretest*. *Pretest* ini diberikan pada kelas eksperimen (O1) setelah dilakukan *pretest*, penulis memberikan perlakuan berupa pembelajaran membaca teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy*. Pada tahap akhir penulis akan memberikan *posttest*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor dari hasil membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang dalam penelitian ini ada dua yaitu. *Pertama*, sebelum menggunakan model *sharing reading literacy*. *Kedua*, sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy*.

Instrumen yang digunakan adalah tes objektif. Tes yang valid atau tes yang memiliki kadar validitas yang tinggi adalah tes yang isinya layak mengukur objek yang akan diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Maksudnya ada relevansi antara tes dengan fungsi dan sasaran pengukurannya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 26. Dalam penelitian ini data yang diperlukan berupa nilai hasil tes siswa sebelum dan setelah diberikan tindakan atau perlakuan. Data tersebut yang diolah untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran pada siswa. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. pengujian prasyarat analisis data. Dalam pengujian prasyarat ini terdapat tiga kategori yaitu uji normalitas data, uji homogenitas data, dan uji hipotesis dari kemampuan membaca teks negosiasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini diterapkan dengan cara membagi enam sintaks menjadi dua sintaks setiap pertemuan yang bertujuan agar penerapan model pembelajaran *sharing reading literacy* tersampaikan dengan baik dan di nilai lebih efektif dalam pemberian perlakuan. Sampel penelitian adalah siswa kelas X.4 SMA Negeri 15 Padang tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang. Indikator yang dinilai untuk mengetahui Keefektifan Model Pembelajaran *Sharing Reading Literacy* terhadap Kemampuan Membaca Teks Negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang ada tiga, yaitu: *pertama*, menemukan isi dalam teks negosiasi. *Kedua*, memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks negosiasi. *Ketiga*, mengevaluasi dan merefleksi yang terkandung dalam teks negosiasi.

1.Skor Kemampuan Membaca Teks Negosiasi sebelum Menggunakan Model *Sharing Reading Literacy* Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang

Adapun skor kemampuan membaca teks negosiasi siswa sebelum menggunakan model *Sharing Reading Literacy* didapatkan data: dari 31 soal yang valid, skor total yang diperoleh siswa adalah terendah 5 dan skor tertinggi 21. Siswa yang memperoleh total skor 5 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 6 sebanyak 1 orang siswa (3, 57%), siswa yang memperoleh total skor 8 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 9 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 11 sebanyak 2 orang siswa (7,14%), siswa yang memperoleh total skor 12 sebanyak 2 orang siswa (7,14%), siswa yang memperoleh total skor 13 sebanyak 3 orang siswa (10, 71%), siswa yang memperoleh total skor 14 sebanyak 3 orang siswa (10, 71%), siswa yang memperoleh total skor 15 sebanyak 2 orang siswa (7, 14%), siswa yang

memperoleh total skor 16 sebanyak siswa (3, 57%), siswa yang memperoleh total skor 18 sebanyak 1 orang siswa (3, 57%), siswa yang memperoleh total skor 19 sebanyak 1 orang siswa (3, 57%), siswa yang memperoleh total skor 20 sebanyak 2 orang siswa (7, 14%), siswa yang memperoleh total skor 21 sebanyak 1 orang siswa (3, 57%). Data hasil skor kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang dilihat di uraikan berikut ini.

2. Skor Kemampuan Membaca Teks Negosiasi sesudah Menggunakan Model *Sharing Reading Literacy* Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang

Adapun skor kemampuan membaca teks negosiasi siswa setelah menggunakan *model sharing reading literacy* didapatkan data: skor total yang diperoleh siswa adalah 17-30. Siswa yang memperoleh total skor 17 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 18 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 21 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 22 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 23 sebanyak 3 orang siswa (10,71%), siswa yang memperoleh total skor 24 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 25 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 26 sebanyak 6 orang siswa (21,42%), siswa yang memperoleh total skor 27 sebanyak 1 orang siswa (3,57%), siswa yang memperoleh total skor 28 sebanyak 4 orang siswa (14,28%), siswa yang memperoleh total skor 29 sebanyak 3 orang siswa (10,71%), siswa yang memperoleh total skor 30 sebanyak 6 orang siswa (21,42%).

Tabel 2
Perbandingan Kemampuan Membaca Teks Negosiasi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Sharing Reading Literacy*

Kelompok	N ₁	Σfx	Rata-rata X ₁
<i>Pretest</i>	28	1286,97	45,96
Kelompok	N ₁	Σfx	Rata-rata X ₂
<i>Posttest</i>	28	2390,21	85,36

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan uji-t untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *sharing reading literacy* terhadap kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data.

Tabel 3
Uji Normalitas Pretest dan Posttest

No	Kelompok	Jumlah	Taraf Nyata	L ₀	L _t	Keterangan
1	Pretest	28	0,05	0,094	0,161	berdistribusi normal
2	Posttest	28	0,05	0,132	0,161	berdistribusi normal

Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa data kelompok sebelum menggunakan *model sharing reading literacy* berdistribusi normal karena L_0 lebih kecil dari L_t ($0,094 < 0,161$) demikian juga dengan data kelompok sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang berdistribusi normal karena L_0 kecil dari L_t ($0,132 < 0,161$). Perbandingan antara L_0 dengan L_t terlihat $L_0 < L_{tabel}$ ini berarti data hasil belajar siswa berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Homogenitas Data

No	Kelompok	Jumlah (N)	Taraf Nyata	F hitung	F tabel	Keterangan
1	Pretest	28	0,05	1,66	1,87	Homogen
2	Posttest	28	0,05			

Berdasarkan uji homogenitas data yang dilakukan, diperoleh F_{hitung} 1,66 dan F_{tabel} 1,87 pada taraf signifikasi 0,05 dengan $n = (n_1-1)$ diperoleh angka (1,66). Maka mempunyai variansi yang homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,66 < 1,87$).

Setelah diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal dan memiliki homogenitas, maka dapat dilakukan uji t untuk mengetahui perbandingan kelas *Pretest* dan kelas *Posttest* kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* sebagai berikut ini.

Tabel 3
Uji Hipotesis Penelitian

Kode Sampel	Pre-Test	Post-Test	D	D2
1	38,7	67,74	-29,04	843,3216
2	25,8	58,06	-32,26	1040,708
3	61,29	93,54	-32,25	1040,063
4	19,35	90,32	-70,97	5036,741
5	64,51	96,77	-32,26	1040,708
6	41,93	96,77	-54,84	3007,426
7	41,93	96,77	-54,84	3007,426
8	48,38	83,87	-35,49	1259,54
9	54,83	77,41	-22,58	509,8564
10	45,16	74,19	-29,03	842,7409
11	58,06	93,54	-35,48	1258,83
12	51,61	90,32	-38,71	1498,464
13	38,7	96,77	-58,07	3372,125
14	35,48	74,19	-38,71	1498,464

15	16,12	83,87	-67,75	4590,063
16	45,16	70,96	-25,8	665,64
17	41,93	90,32	-48,39	2341,592
18	45,16	83,87	-38,71	1498,464
19	51,61	74,19	-22,58	509,8564
20	48,38	96,77	-48,39	2341,592
21	35,48	80,64	-45,16	2039,426
22	51,61	96,77	-45,16	2039,426
23	51,61	87,09	-35,48	1258,83
24	51,61	83,87	-32,26	1040,708
25	61,29	83,87	-22,58	509,8564
26	29,03	93,54	-64,51	4161,54
27	64,51	90,32	-25,81	666,1561
28	67,74	83,87	-16,13	260,1769
Rata-rata	45,96	85,36	ΣD 1103,24	ΣD² 49179,74

Setelah diketahui bahwa kelompok data tidak berdistribusi normal dan memiliki homogenitas, dapat dilakukan uji-t untuk mengetahui perbandingan kelompok kelas pretest dan kelas posttest dalam kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sebagai berikut ini.

$$N = 28$$

$$\sum D = 1103,24$$

$$\sum D^2 = 49179,74$$

$$t = \frac{[\sum D]}{\sqrt{\frac{N\sum D^2 - (\sum D)^2}{n-1}}}$$

$$= \frac{[1103,24]}{\sqrt{\frac{28 \cdot 49179,74 - (1103,24)^2}{28-1}}}$$

$$= \frac{[1103,24]}{\sqrt{\frac{1.377.032,72 - (1.217.138,49)}{27}}}$$

$$= \frac{[1103,24]}{\sqrt{\frac{159.894,23}{27}}}$$

$$= \frac{[1103,24]}{\sqrt{5.922,08}}$$

$$= \frac{[1103,24]}{76,95}$$

$$t_{\text{hitung}} = 14,33$$

Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H₁) diterima pada taraf signifikan 0, 95% dan dk = n₁-1 karena t_{hitung} > t_{tabel} (14,33 > 1,70). Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy*

berefektifitas secara signifikan terhadap kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka dibahas lebih lanjut mengenai hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, Kemampuan membaca teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. *Kedua*, kemampuan membaca teks negosiasi sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang. *Ketiga*, keefektifan penggunaan model *sharing reading literacy* terhadap pembelajaran membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

1. Kemampuan Membaca Teks Negosiasi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Sharing Reading Literacy* Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat penguasaan kemampuan membaca teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang tergolong pada kriteria kurang karena meannya berada pada penguasaan 36–45 % pada skala 10. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh siswa untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis yang dilakukan siswa di dalam kelas. Salah satu kegiatan membaca yang ada di kelas X adalah kegiatan membaca teks negosiasi.

Kemampuan membaca menurut Laily (2014:54) merupakan kecepatan membaca dan pemahaman suatu isi bacaan secara keseluruhan yang harus dikuasai oleh siswa. Semakin baik kemampuan membaca seseorang maka akan semakin baik pula keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa tersebut. Maka dari itu, sebagai seorang guru mereka harus mampu menumbuhkan semangat keterampilan berbahasa pada siswa terutama dalam kemampuan membaca. Hasil penelitian yang dilakukan, masih ada beberapa siswa yang belum bisa menemukan isi yang terkandung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka belum bisa memberikan jawaban yang tepat karena belum mampu memahami materi teks negosiasi dengan baik.

Penelitian tentang kemampuan membaca teks negosiasi siswa terdiri dari tiga indikator, yaitu *pertama*, menemukan informasi dalam teks negosiasi. *Kedua*, memahami isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi. *Ketiga*, mengevaluasi dan merefleksi teks negosiasi.

Dari tiga indikator yang masih belum mampu dipahami oleh siswa yaitu indikator satu. Dimana dalam indikator satu yaitu menemukan informasi dalam teks negosiasi pemahaman siswa terhadap menemukan informasi dalam teks negosiasi belum maksimal. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa, dimana nilai rata-rata yang diperoleh masih tergolong kedalam kriteria kurang yang berarti siswa masih belum mampu menemukan informasi dalam teks negosiasi dengan baik. Perolehan skor siswa masih ada yang terdapat skor 0 yang diperoleh oleh 2 orang siswa. Perolehan skor 0 tersebut membuktikan bahwa siswa masih belum bisa menemukan informasi dalam teks negosiasi, sehingga jawaban diberikan oleh siswa belum tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator yang paling mudah untuk dipahami siswa yaitu, memahami isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi. Hal ini terlihat dari hasil tes yang telah dilakukan oleh siswa. Pada umumnya siswa telah mampu menjawab semua soal sehingga hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa juga hampir cukup, karena nilai rata-rata siswa berada pada rentang dengan kriteria hampir cukup.

2. Kemampuan Membaca Teks Negosiasi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Sharing Reading Literacy* Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat penguasaan kemampuan membaca teks negosiasi sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang sudah baik. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yaitu perolehan rata-rata siswa secara umum tergolong baik karena meannya berada pada penguasaan 76-85% pada skala 10.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membaca siswa sudah meningkat dibanding dengan kemampuan membaca siswa pada kelas pretest atau sebelum diberikan penerapan model pembelajaran *sharing reading literacy*. Hal ini terlihat bahwa siswa telah mampu membaca teks negosiasi dengan baik. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan siswa didalam kelas. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan symbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca teks negosiasi sudah lebih baik dari pada kemampuan membaca siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *sharing reading literacy*. Pemahaman materi siswa tentang isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi secara umum sudah sangat baik. Setiap indikator yang ada dalam teks negosiasi sudah mampu dipahami siswa dengan sangat baik hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa setiap indikator teks negosiasi berada pada rentang baik dan bahkan ada yang hampir sempurna. Seperti pada indikator 2 yaitu memahami isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi.

Hal ini karena adanya keefektifan model yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Salah satu model yang digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *sharing reading literacy*. Model ini memberikan semangat kepada siswa untuk lebih dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran membaca, terutama dalam pembelajaran memahami teks negosiasi. Melalui penerapan model pembelajaran *sharing reading literacy* menciptakan pembelajaran yang aktif melalui *sharing knowledge* atau saling berbagi pengetahuan. Aktivitas berbagi ini akan memancing rasa ingin tahu siswa terhadap hal yang sedang dibahas. Secara garis besar penerapannya bermakna berbagi literasi membaca. Siswa akan saling berbagi dengan temannya terkait hal apa saja yang ditemukannya dalam bahan bacaannya khususnya teks negosiasi sehingga terciptanya pembelajaran yang berawal dari rasa ingin tahu, peduli, berbagi dan kolaborasi atas tugas yang diberikan oleh guru.

Pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa merasa sangat antusias Ketika memulai aktivitas belajar. Hal ini disebabkan oleh model ini menekankan pada *sharing knowledge*. Ketika guru meminta untuk mengeksplorasi teks bacaan mengenai teks negosiasi, siswa mulai bersemangat dalam menemukan teks negosiasi dan saling berkolaborasi terhadap teks negosiasi yang ditemukan. Sehingga dalam hal ini dapat membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam belajar dan informasi apa yang didapatkan dapat melekat dalam ingatan sehingga mereka dapat dengan mudah memahami ketika membaca teks negosiasi.

3. Keefektifan penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy* terhadap kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA N 15 Padang

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat keefektifan yang signifikan penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy* terhadap kemampuan membaca teks negosiasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,33 > 1,70$), sehingga hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan nilai kemampuan memahami teks negosiasi siswa kelas X SMA N 15 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* dalam pembelajaran lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* dalam membaca teks negosiasi. Hal ini terbukti dari terdapatnya perbandingan perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dimana kemampuan membaca teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* masih tergolong kurang sedangkan nilai rata-rata hitung kemampuan memahami teks negosiasi sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* tergolong baik yang mana pada umumnya siswa telah mampu memahami materi teks negosiasi dengan baik.

Model pembelajaran *sharing reading literacy* tepat digunakan dalam pembelajaran membaca teks negosiasi siswa, karena model pembelajaran ini diasumsikan dapat memaksimalkan daya baca sehingga dapat mengembangkan daya kritis siswa sehingga lebih optimal, karena di dalam model ini peserta didik aktif dan saling berkolaborasi tentang argumentasi-argumentasi yang akan muncul ketika aktivitas berbagi ini dilaksanakan. Siswa saling berbagi pengetahuan tentang teks negosiasi yang telah diberikan oleh guru sehingga siswa tidak jenuh dan pembelajaran tidak monoton. Hal ini juga diungkapkan oleh Marni (2022: 5) model pembelajaran *sharing reading literacy* ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran literasi kritis. Model ini dirancang atas dasar perlunya desain pembelajaran untuk menopang aktivitas literasi membaca. Selama ini, siswa yang memiliki minat baca yang tinggi belum mampu memaksimalkan daya baca mereka. Hal ini berefek pada saat kemampuan membaca mereka dievaluasi. Secara garis besar, model ini bermakna berbagi literasi membaca. Siswa akan saling berbagi dengan temannya terkait dengan hal apa saja yang mereka temukan dalam bacaannya. Terdapatnya keefektifan perbandingan nilai rata-rata diperoleh oleh kelas pretest dengan kelas posttest yaitu kelas yang diberikan penerapan penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy*.

Maka dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy* efektif terhadap kemampuan membaca siswa. Melalui model pembelajaran *sharing reading literacy* membuat proses pembelajaran lebih menarik dan kritis

sehingga minat siswa untuk belajar juga semakin baik yang terbukti dari adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy*. Model ini cukup dipahami digunakan untuk aktivitas literasi membaca dalam materi pembelajaran. Namun demikian materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi bahan bacaan terlebih dahulu sesuai dengan topik yang akan dipelajari sehingga ketika memasuki proses pembelajaran mereka sudah memiliki bekal pengetahuan ketika berbagi pengetahuan. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa dapat menguasai materi teks negosiasi dengan baik dan menghasilkan daya bacaan yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Angngaru* merupakan satu dari banyaknya tradisi dalam masyarakat suku Makassar yang hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai sebuah bentuk merawat dan menjaga suatu kebudayaan. Sebagai folklore lisan dan sastra lisan—*Angngaru* melambangkan kesetiaan seorang prajurit kepada Rajanya yang disampaikan dalam bentuk sumpah atau ikrar dan disaksikan oleh banyak orang. Pada era sekarang eksistensi tradisi *Angngaru* dalam masyarakat suku Makassar lebih mengarah pada persembahan pertunjukkan sebagai bentuk rasa hormat pada tamu-tamu tertentu di suatu upacara adat, pesta pernikahan dan pementasan seni yang dilakukan dalam waktu tertentu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan tiga hal berikut ini. *Pertama*, tingkat kemampuan membaca teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang memperoleh nilai rata-rata 45,60 dengan kualifikasi 36-45% yaitu berkualifikasi kurang (K).

Kedua, kemampuan membaca teks negosiasi sesudah menggunakan model pembelajaran *sharing reading literacy* siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang memperoleh nilai rata-rata 85,36 dengan klasifikasi 76-85% yaitu berkualifikasi baik (B). *Ketiga*, dari hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa penggunaan model pembelajaran *sharing reading literacy* efektif terhadap kemampuan membaca teks negosiasi, hal ini terlihat bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima pada taraf signifikan 95% dan $dk=n_1-1$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,33 > 1,70$). Dengan kata lain, terdapat keefektifan model pembelajaran *sharing reading literacy* terhadap kemampuan membaca teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 15 Padang.

Daftar Pustaka

- Anna Isprianti. (2012). *Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandung*. X, 1–13.
- Haliza, N., Adnan, & Yamin, M. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas V Sd Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 24–31.
- hasanah, uswatun. U. (2022). *Kemampuan Membaca Kritis Teks Advertorial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone Usman 1 Uswatun Hasanah*

2 12 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. 8(1), 101–111. <https://e-journal.my.id/onoma>

Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA /MA /SMK*.

Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).

Marni, S., Indriani, N., & Rina, S. (n.d.). *Desain Model Sharing Reading Literacy Berbasis e-Learning*. 00(00), 1–7.

(Asesmen Kompetensi Minimum), F. A. (Asesmen K. (2021). *Framework akm 20 (1)*.

Sultan. (2018). *Membaca Kritis mengungkap ideologi teks dengan pendekatan literasi kritis*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/psqrv>

Sutanto, D. A. (2020). *Gemar Membaca Sejak Dini Untuk Menuju Sukses*. STKIP PGRI SUMBAR PRESS.

Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.